

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal, menyampaikan pesan, serta menciptakan pemahaman bersama antara individu. Dalam suatu hubungan interpersonal, komunikasi yang sehat ditandai oleh adanya keterbukaan, kepercayaan, rasa saling menghargai, dan dukungan emosional. Namun, tidak semua hubungan interpersonal berkembang dalam kondisi yang sehat.

Fenomena hubungan yang tidak sehat atau *Toxic Relationship* dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian masyarakat dan akademisi karena semakin banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun direpresentasikan dalam berbagai media. Menurut Agustine et,al (2025) hubungan yang tidak sehat atau *Toxic Relationship* ditandai dari berbagai perilaku negatif, seperti manipulasi, kontrol berlebihan, kurangnya rasa hormat, komunikasi yang buruk, dan ketidakseimbangan kekuasaan, yang pada akhirnya membuat salah satu atau kedua pihak mengalami tekanan emosional, psikologis, bahkan fisik.

Senada dengan itu, *Toxic Relationship* merupakan hubungan tidak sehat antara dua orang yang dapat menyebabkan kerugian salah satu pihak, seperti kecemasan, depresi, dan stres emosional. Dalam hubungan tersebut, salah satu pihak sering kali berusaha mempertahankan kekuasaan melalui berbagai bentuk komunikasi yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan pasangannya.

Salah satu bentuk perilaku yang sering ditemukan dalam *Toxic Relationship* adalah manipulasi emosional. Hidayati (2021) menjelaskan bahwa pola komunikasi yang tidak sehat, manipulasi emosional, serta perilaku kontrol yang berlebihan menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tekanan psikologis berkepanjangan dalam *Toxic Relationship*.

Bentuk manipulasi emosional ini dapat berupa *Gaslighting*, *Guilt-Tripping*, maupun *Playing Victim*; Fazrina et,al (2023) secara khusus mengkaji perilaku *Playing Victim* pada mahasiswa yang menjalani hubungan *Toxic Relationship*. Bentuk-bentuk manipulasi tersebut sering kali tidak disadari oleh korban karena dilakukan secara bertahap melalui komunikasi yang tampak normal dan penuh perhatian.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, manipulasi emosional tidak hanya dipahami sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang membentuk makna tertentu dalam suatu hubungan. Azaria (2024) menemukan bahwa korban *Toxic Relationship* mengalami penurunan kontrol diri dan kebingungan dalam mengambil keputusan, sementara Syafdana et,al (2024) menyoroti dominasi serta disfungsi komunikasi sebagai faktor mediasi dalam *Relationship* yang *toxic*. Melalui penggunaan bahasa, pilihan kata, ekspresi afeksi, ancaman terselubung, maupun strategi komunikasi lainnya, pelaku manipulasi dapat memengaruhi cara korban memandang dirinya sendiri maupun hubungan yang sedang dijalani.

Fenomena tersebut tergambar dalam buku Memoar *Broken Strings*, yang menceritakan pengalaman tokoh utama dalam hubungan yang diwarnai berbagai bentuk manipulasi emosional, mulai dari kontrol yang berlebihan terhadap aktivitas

dan interaksi sosial, pemutarbalikan situasi yang menimbulkan rasa bersalah, hingga penggunaan janji, pengorbanan, dan rasa kasihan sebagai alat untuk memperoleh kepatuhan. Akibatnya, korban mengalami kebingungan, rasa bersalah, ketergantungan emosional, hingga kesulitan mengenali bahwa dirinya sedang berada dalam hubungan yang tidak sehat.

Hal ini sejalan dengan temuan Azaria (2024) bahwa korban *Toxic Relationship* cenderung mengalami penurunan kontrol diri dan kebingungan dalam mengambil keputusan, serta pandangan bahwa korban *Toxic Relationship* sulit membedakan antara cinta dan manipulasi karena kebutuhan emosionalnya dipenuhi oleh pelaku. Buku ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan bahwa kekerasan emosional tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan fisik, melainkan dapat muncul melalui kata-kata, sikap, dan pola komunikasi yang berulang.

Pola komunikasi manipulatif seperti yang tergambar dalam memoar tersebut kerap memiliki kesamaan mekanisme dengan praktik *child grooming*, yakni proses sistematis yang dilakukan oleh pelaku untuk membangun kepercayaan, menciptakan ketergantungan emosional, dan secara bertahap mengikis kemampuan korban dalam mengenali bahaya yang sedang terjadi padanya.

Dalam konteks *child grooming*, pelaku umumnya menggunakan strategi komunikasi yang halus dan terselubung, seperti pemberian perhatian berlebihan, isolasi dari lingkungan sosial, serta pembentukan rasa bersalah dan hutang emosional pada korban, sehingga korban merasa bahwa perilaku pelaku adalah bentuk kasih sayang yang tulus.

Pola-pola ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dari bentuk manipulasi emosional yang dialami oleh tokoh utama dalam *Broken Strings*, di mana batas

antara afeksi dan kendali menjadi kabur akibat komunikasi yang dibangun secara strategis oleh pelaku. Dengan demikian, analisis terhadap pola komunikasi dalam memoar ini tidak hanya relevan untuk memahami *Toxic Relationship* pada usia dewasa, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana manipulasi berbasis komunikasi dapat bekerja lintas konteks, termasuk dalam situasi yang melibatkan *Relationship* kuasa yang tidak seimbang seperti yang terjadi dalam kasus *child grooming*.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana manipulasi emosional direpresentasikan dalam buku tersebut. Analisis dengan teori representasi Stuart Hall menunjukkan bahwa makna yang ditampilkan dalam suatu teks bersifat konstruktif dan dinamis, sangat dipengaruhi oleh narasi, simbol, dan interaksi yang dipilih oleh pencipta teks tersebut, sebagaimana diuraikan dalam kajian Ayuanda et,al (2024) mengenai representasi budaya melalui pendekatan Stuart Hall. Dengan teori ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana bentuk-bentuk manipulasi emosional ditampilkan, dimaknai, dan dikonstruksikan melalui narasi serta komunikasi antartokoh dalam buku tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana manipulasi emosional dalam komunikasi *Toxic Relationship* direpresentasikan dalam buku Memoar *Broken Strings*, sekaligus memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan representasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bentuk-bentuk manipulasi emosional yang sering dianggap sebagai bagian normal dari sebuah hubungan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk manipulasi emosional direpresentasikan dalam narasi komunikasi pada *Toxic Relationship* dalam buku memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurélie Moeremans?
2. Bagaimana relasi kuasa direpresentasikan dalam buku memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk manipulasi emosional yang direpresentasikan dalam narasi komunikasi pada *Toxic Relationship* dalam buku memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurélie Moeremans.
2. Untuk menganalisis relasi kuasa direpresentasikan dalam buku memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah*.

1.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi manipulasi emosional dan relasi kuasa dalam narasi komunikasi *Toxic Relationship* yang terdapat dalam buku memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurélie Moeremans, yang dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall. Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, fokus penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama yang saling berkaitan, yakni bagaimana manipulasi emosional direpresentasikan melalui bahasa dan pola komunikasi dalam teks, serta bagaimana relasi kuasa antara penutur dan pelaku dikonstruksi dan dilanggengkan melalui praktik penandaan dalam narasi memoar tersebut.

Secara operasional, penelitian ini memfokuskan analisis pada lima segmen manipulasi emosional yang menjadi inti dari narasi komunikasi dalam teks memoar *Broken Strings* yaitu *Gaslighting* , *Guilt-Tripping*, *Emotional Blackmail*, *Silent Treatment*, dan *Playing Victim* Kelima segmen manipulasi emosional tersebut dianalisis dalam kaitannya dengan relasi kuasa yang bekerja di balik pola komunikasi yang tergambar dalam teks, dengan menggunakan konsep *encoding-decoding*, *signifying practice*, dan *reading position* dari teori representasi Stuart Hall.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk manipulasi secara deskriptif, tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana bahasa dan komunikasi berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang mengonstruksi, melanggengkan, dan menaturalisasi ketidakseimbangan relasi dalam konteks *Toxic Relationship* sebagaimana yang direpresentasikan dalam memoar *Broken Strings*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah studi representasi dan komunikasi interpersonal. Melalui penerapan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana fenomena manipulasi emosional dalam *Toxic Relationship* dikonstruksikan dan dimaknai melalui bahasa, simbol, serta narasi dalam sebuah teks memoar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan memperluas wawasan keilmuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa, baik dalam konteks

analisis teks, representasi media, maupun komunikasi dalam hubungan interpersonal yang tidak sehat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terutama dalam:

1. Memperkaya pemahaman tentang bagaimana mengkaji *Toxic Relationship* dan komunikasi manipulatif dalam berbagai medium narasi melalui teori representasi Stuart Hall.
2. Referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa dengan pendekatan kualitatif, seperti analisis representasi *Toxic Relationship* dan komunikasi manipulatif dalam berbagai medium narasi dalam media lainnya atau implikasinya terhadap kebijakan inklusi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat luas, khususnya kalangan muda yang menjalani hubungan interpersonal atau romantis, mengenai bentuk-bentuk manipulasi emosional yang kerap tidak disadari karena terbungkus dalam pola komunikasi yang tampak normal dan penuh perhatian. Dengan memahami karakteristik *Gaslighting*, *Guilt-Tripping*, *Emotional Blackmail*, *Silent Treatment*, dan *Playing Victim.*, masyarakat diharapkan dapat lebih peka dalam mengenali tanda-tanda *Toxic Relationship* sejak dini, sehingga dapat mengambil langkah yang tepat untuk melindungi kesejahteraan psikologisnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi individu yang sedang atau pernah berada dalam hubungan serupa, serta menjadi rujukan bagi konselor, lembaga layanan psikologis, maupun pemerhati isu kekerasan dalam *Relationship* interpersonal dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.

1.5.3 Manfaat Akademik

Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuan analisis dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam menggunakan teori representasi untuk mengkaji sebuah karya literasi. Bagi program studi dan institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik yang memperkaya koleksi kajian mengenai representasi komunikasi dalam karya tulis non-fiksi seperti memoar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan maupun rujukan metodologis bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan analisis teks atau studi representasi pada objek penelitian yang berbeda.